



Tingkat Pemahaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa PTKIN: Studi Deskriptif Kuantitatif

M. Zainul Faqih¹, Ageng Warsito², Maulida An Nadhifah³, Salma Nisaurosyidah⁴, Salsabila Dewi Cantika Hafidz⁵, Risky Dwi Maulia⁶, Panggih Wahyu Nugroho⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Article History: Received: June 15, 2026 Revised: July 10, 2026 Accepted: August 11, 2026 Keywords: Islamic values; PTKIN students; religious understanding; moral character; higher education	This study examines students' understanding of Islamic values in State Islamic Higher Education Institutions (PTKIN) in Indonesia, focusing on responsibility, honesty, tolerance, social concern, and moral character. A quantitative approach with a descriptive survey design was employed. Data were collected through an online questionnaire administered via Google Forms to 101 PTKIN students who voluntarily participated in the study. The instrument used a four-point Likert scale, and data were analyzed using descriptive statistics, including frequencies and percentages. The findings indicate that the majority of respondents selected the Agree and Strongly Agree categories across all dimensions. Students demonstrated a good understanding of balancing academic and spiritual responsibilities, maintaining honesty and integrity, respecting diversity, engaging in social activities, and applying ethical principles in academic and social interactions. Overall, PTKIN students demonstrated a strong understanding of Islamic values. These findings highlight the importance of strengthening and continuously evaluating religious development programs to promote the internalization and application of Islamic values in students' academic and social lives.

Corresponding Author:

Panggih Wahyu Nugroho

Email: panggihwahyunugroho@uinponorogo.ac.id

How to Cite:

Author, F., Author 2, & Author 3. "The Title is Written in Indonesian or English (Garamond-11)." *Pawitra Dwija: Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 1, No. 1 (2026): 00-00.



PENDAHULUAN

Pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN menjadi perhatian penting dalam dunia pendidikan tinggi Islam saat ini. Perkembangan zaman, globalisasi, dan teknologi digital membawa perubahan dalam pola pikir, gaya hidup, serta perilaku mahasiswa yang dapat memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa PTKIN sebagai generasi intelektual Muslim diharapkan mampu memahami ajaran Islam secara menyeluruh serta menjadi agen penyebar nilai-nilai keagamaan yang moderat dalam kehidupan akademik maupun sosial. Dalam konteks tersebut, moderasi beragama menjadi salah satu nilai penting yang perlu ditanamkan kepada mahasiswa PTKIN. Moderasi beragama menekankan sikap beragama yang seimbang, toleran, anti-kekerasan, serta menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, PTKIN memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang mampu mengamalkan ajaran Islam secara moderat serta menghindari sikap keberagamaan yang ekstrem. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik yang bertujuan memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama Islam di lingkungan kampus.¹ Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemahaman agama mahasiswa masih beragam. Penelitian mengenai pemahaman moderasi beragama pada mahasiswa PAI di PTKIN menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori pemahaman sedang, yang mengindikasikan bahwa pemahaman keagamaan mahasiswa belum sepenuhnya merata dan masih memerlukan penguatan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat ruang yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan mahasiswa. Pemahaman agama yang baik tidak hanya berkaitan dengan penguasaan konsep dan pengetahuan keislaman, tetapi juga mencakup kemampuan mahasiswa dalam menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang memadai diharapkan mampu menunjukkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Di lingkungan perguruan tinggi, pemahaman keagamaan yang kuat juga berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab. Selain itu, perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat turut menghadirkan berbagai sumber informasi keagamaan yang beragam sehingga mahasiswa dituntut memiliki kemampuan untuk memahami, menyaring, dan menilai informasi tersebut secara bijaksana. Oleh karena itu, penguatan pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung terciptanya kehidupan akademik yang harmonis dan kondusif. Selain itu, masih ditemukan berbagai tantangan dalam pemahaman keagamaan mahasiswa yang berkaitan dengan isu intoleransi, radikalisme, dan penerimaan terhadap keberagaman dalam kehidupan sosial.²

¹ Toguan Rambe, Mawardi, dan Seva Mayasari, "Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi", *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 3, No. 2, (September 2023),

² Samsi Selvia, Munawar Rahmat, dan Saepul Anwar, "Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama", *Intizar*, Vol. 28, No. 1, (Juni 2022).

PTKIN memiliki posisi strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Islam, PTKIN diharapkan mampu menciptakan lingkungan akademik yang mendukung perkembangan spiritual mahasiswa. Lingkungan akademik yang kondusif dapat menjadi sarana penting dalam membentuk kesadaran beragama, memperkuat akhlak, serta menumbuhkan komitmen mahasiswa terhadap nilai-nilai Islam yang moderat dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Melalui suasana kampus yang religius, mahasiswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Berbagai program pembelajaran dan kegiatan keagamaan telah diterapkan untuk meningkatkan pemahaman agama mahasiswa, mulai dari mata kuliah keislaman, kajian rutin, hingga kegiatan organisasi berbasis Islam. Program-program tersebut merupakan bagian dari upaya institusi dalam membentuk karakter mahasiswa yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Melalui mata kuliah keislaman, mahasiswa memperoleh pemahaman mengenai ajaran Islam dari berbagai aspek, baik akidah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Sementara itu, kegiatan kajian rutin memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperdalam wawasan keagamaan melalui diskusi dan pembelajaran yang lebih kontekstual. Kegiatan organisasi berbasis Islam juga berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial, kepemimpinan, serta kemampuan bekerja sama yang didasari oleh prinsip-prinsip Islam. Selain itu, berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan kampus dapat menjadi media pembinaan karakter dan penguatan identitas keislaman mahasiswa. Dengan adanya berbagai program tersebut, diharapkan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan sikap serta perilaku mahasiswa.⁴ Meskipun demikian, perkembangan sosial dan budaya modern tetap memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan mahasiswa. Kehadiran media sosial, perubahan gaya hidup, dan pengaruh budaya luar sering kali menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai agama di lingkungan kampus. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa perlu memiliki pemahaman agama yang kuat agar mampu menyaring pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, PTKIN dituntut untuk terus mengembangkan sistem pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara efektif kepada mahasiswa.

Lingkungan kampus juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat pemahaman nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN. Kampus tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan perilaku mahasiswa. Budaya akademik yang religius dapat membantu mahasiswa lebih dekat dengan ajaran Islam serta membiasakan mereka menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Budaya tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan spiritual mahasiswa, seperti pembiasaan ibadah berjamaah, kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, serta penerapan nilai-nilai etika Islam dalam kehidupan akademik. Kehadiran lingkungan yang religius juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih

³ Mulyana Abdullah dan Roslan Abdur Rahman, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa," TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 23, No. 1 (2025)

⁴ Aisyah Maawiyah dan Syahrizal, "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada PTKIN Aceh," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 04 (2023)

aktif dalam mempelajari ajaran agama dan menerapkannya dalam interaksi sosial maupun kegiatan akademik. Selain itu, suasana kampus yang mencerminkan nilai-nilai keislaman dapat menjadi sarana pembentukan karakter yang positif serta memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjadikan agama sebagai pedoman dalam kehidupan.⁵ Sebaliknya, lingkungan kampus yang kurang mendukung pembinaan keagamaan dapat memengaruhi rendahnya kesadaran religius mahasiswa. Selain itu, interaksi sosial antara mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan turut memberikan pengaruh terhadap pembentukan pemahaman agama. Kehidupan kampus yang penuh dengan keberagaman latar belakang mahasiswa juga menjadikan proses internalisasi nilai agama memiliki tantangan tersendiri. Perbedaan latar belakang pendidikan, budaya, lingkungan keluarga, serta tingkat pemahaman keagamaan yang dimiliki mahasiswa dapat memengaruhi cara mereka memahami dan mengamalkan ajaran Islam. Keberagaman tersebut pada satu sisi menjadi kekayaan yang dapat memperluas wawasan dan mendorong sikap saling menghargai, namun pada sisi lain juga berpotensi menimbulkan perbedaan pandangan dalam memahami berbagai persoalan keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang tepat untuk membangun lingkungan kampus yang mampu mengakomodasi keberagaman tersebut secara positif. Melalui pendekatan yang inklusif dan edukatif, mahasiswa dapat belajar untuk menghormati perbedaan, memperkuat sikap toleransi, serta mengembangkan pemahaman agama yang lebih matang dan moderat. Lingkungan kampus yang mendukung dialog, kerja sama, dan interaksi yang sehat antarmahasiswa juga dapat membantu proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana lingkungan kampus berperan dalam membentuk pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN.⁶

Pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Nilai-nilai agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial. Pemahaman agama yang baik mendorong mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Kelima aspek tersebut saling melengkapi dalam membentuk pribadi Muslim yang mampu menjalankan perannya sebagai individu, anggota masyarakat, dan insan akademis. Dengan demikian, pemahaman agama tidak hanya diukur dari kemampuan seseorang memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga dari kemampuannya dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.⁷ Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik diharapkan

⁵ Wahidin, Muhamad Rozikan, dan Dina Fatma Septiani, "Pengaruh Sosial-Budaya Akademik terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi," *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022)

⁶ Mo'tasim dan Yuliana Alfatin, "Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi: Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa," *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2 (2024)

⁷ Ghina Rahmah Maulida dan Dwi Ratnasari, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak," *Tadarus Tarbany*, Vol. 6, No. 2 (Juli–Desember 2024) Rifa 'Afuwah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa," *Al Mikeraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Januari–Juni 2024)

mampu menunjukkan perilaku yang bertanggung jawab, jujur, toleran, peduli terhadap sesama, dan berakhlak mulia. Sikap tanggung jawab diperlukan agar mahasiswa mampu menjalankan kewajiban akademik maupun sosial secara konsisten. Kejujuran menjadi landasan penting dalam menjaga integritas, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, toleransi dan kepedulian sosial membantu mahasiswa membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitar serta menghargai keberagaman yang ada. Akhlak yang baik menjadi cerminan nyata dari pemahaman agama yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari. Pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalankan ibadah, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun hubungan yang harmonis dengan orang lain. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan permasalahan dengan cara yang bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai moral. Di lingkungan perguruan tinggi, karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama juga dapat mendorong terciptanya budaya akademik yang sehat, saling menghargai, dan menjunjung tinggi etika. Selain itu, nilai-nilai keagamaan dapat membantu mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul selama proses pendidikan, baik yang berkaitan dengan akademik maupun kehidupan sosial. Pemahaman agama yang kuat juga berperan dalam membentuk sikap optimis, sabar, dan istiqamah dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya berkembang sebagai individu yang memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan sosial yang seimbang. Karakter-karakter tersebut menjadi bekal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan sekaligus berkontribusi secara positif bagi masyarakat.⁸ Akan tetapi, perkembangan kehidupan modern sering kali menyebabkan terjadinya pergeseran nilai pada generasi muda. Fenomena menurunnya etika, kurangnya kepedulian sosial, rendahnya rasa tanggung jawab, serta berbagai bentuk perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai kejujuran dan toleransi menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Oleh karena itu, pemahaman terhadap nilai-nilai agama Islam menjadi sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang berakhlakul karimah dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Keluarga merupakan faktor awal yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan pemahaman agama mahasiswa. Pendidikan agama yang diberikan sejak kecil akan membentuk dasar pemikiran dan perilaku seseorang ketika memasuki usia dewasa. Mahasiswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga religius cenderung memiliki pemahaman agama yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang mendapatkan pendidikan agama di rumah.⁹ Selain itu, keteladanan orang tua dalam menjalankan ibadah, bersikap jujur, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari turut memberikan pengaruh yang kuat terhadap perkembangan keagamaan anak. Kebiasaan keluarga dalam melaksanakan kegiatan keagamaan bersama juga dapat memperkuat pemahaman dan penghayatan terhadap ajaran Islam sehingga menjadi pedoman dalam kehidupan mahasiswa ketika menghadapi

⁸ Rifa 'Afuwah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa," *Al Mikeraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 4, No. 2 (Januari–Juni 2024)

⁹ Sari Wahyuni dan Hemawati, "Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Terhadap Pemahaman Agama Siswa di MTs Al Washliyah Medan," *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024).

berbagai tantangan di lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Selain keluarga, lingkungan pergaulan juga berpengaruh terhadap cara mahasiswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam. Teman sebaya sering kali menjadi sumber pengaruh dalam membentuk kebiasaan dan perilaku mahasiswa sehari-hari. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa akan bertemu dengan berbagai karakter dan latar belakang yang dapat memengaruhi pola pikir mereka.¹⁰ Lingkungan pergaulan yang positif dapat mendorong mahasiswa untuk lebih aktif mengikuti kegiatan keagamaan, berdiskusi mengenai ajaran Islam, serta menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung dapat menyebabkan menurunnya motivasi dalam mempelajari agama. Oleh karena itu, pemilihan teman dan komunitas yang baik menjadi faktor penting dalam mendukung peningkatan pemahaman agama mahasiswa serta membantu mereka mengamalkan ajaran Islam secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam menjadi salah satu sarana penting dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai Islam mahasiswa PTKIN. Melalui proses pembelajaran, mahasiswa memperoleh pengetahuan tentang konsep-konsep dasar dalam ajaran Islam serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan menambah wawasan keislaman, tetapi juga membentuk karakter mahasiswa agar memiliki sikap dan perilaku sesuai ajaran Islam.¹¹ Selain itu, mata kuliah ini berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial yang diperlukan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di era globalisasi. Melalui pembelajaran yang terarah, mahasiswa diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tercipta keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual. Namun, efektivitas pembelajaran agama sering kali dipengaruhi oleh metode pengajaran yang digunakan dosen maupun minat belajar mahasiswa itu sendiri.¹² Di era modern, mahasiswa cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang interaktif dan kontekstual dibandingkan metode ceramah yang monoton. Penggunaan media pembelajaran digital, diskusi kelompok, studi kasus, serta pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi alternatif untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pembelajaran agama agar mahasiswa lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai Islam yang diajarkan. Dengan metode yang tepat, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga mendorong mahasiswa untuk mengamalkan ajaran Islam secara nyata dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Pemahaman nilai agama Islam dapat tercermin dalam sikap dan perilaku mahasiswa di lingkungan kampus. Mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik biasanya menunjukkan perilaku yang santun, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta menghargai

¹⁰ Muhammad Anas, Abdurrohman, dan Taufik Mustofa, "Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam," *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).

¹¹ Aisyah Maawiyah dan Syahrizal Syahrizal, "Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada PTKIN Aceh", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 12, No. 04, 2023.

¹² Muhammad Yusuf, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, dan Marsuanti Marzuki, "Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI", *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 3, 2024, hlm. 233–246.

orang lain dalam berbagai aktivitas akademik maupun sosial. Sikap tersebut menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis, kondusif, dan penuh rasa saling menghormati. Sebaliknya, rendahnya pemahaman agama dapat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Fenomena seperti kurangnya etika dalam berkomunikasi, rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas, menurunnya kepedulian sosial, hingga tindakan tidak jujur dalam dunia pendidikan masih menjadi persoalan yang ditemukan di kalangan mahasiswa. Padahal, ajaran Islam mengajarkan berbagai nilai luhur seperti kejujuran, amanah, disiplin, toleransi, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama yang dapat menjadi pedoman dalam berperilaku. Pemahaman agama yang baik tidak hanya sebatas mengetahui ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan nyata. Selain itu, pemahaman nilai agama Islam dapat menjadi landasan moral bagi mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan zaman, termasuk pengaruh negatif media sosial, pergaulan yang kurang sehat, serta berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Oleh karena itu, penting untuk memahami hubungan antara pemahaman nilai agama Islam dengan perilaku mahasiswa, karena semakin baik pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai Islam, maka semakin besar pula kemungkinan terbentuknya perilaku yang positif, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pemahaman dan implementasi nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa. Penelitian oleh Sasmi Selvia dkk. menemukan bahwa pemahaman moderasi beragama mahasiswa berada pada kategori sedang. Penelitian tersebut berfokus pada moderasi beragama mahasiswa PAI di PTU dan PTKIN. Sementara itu, penelitian oleh Baidhillah Riyadhi dkk. mengkaji internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui lembaga dakwah kampus. Penelitian lain oleh Dwi Atika Zahara dkk. meneliti pengaruh media sosial terhadap pemahaman keislaman mahasiswa. Ketiga penelitian tersebut belum secara khusus mengukur tingkat pemahaman mahasiswa PTKIN terhadap nilai-nilai agama Islam yang mencakup aspek tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak melalui pendekatan kuantitatif deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut.

Perkembangan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku mahasiswa PTKIN. Kemajuan teknologi informasi memudahkan mahasiswa mengakses berbagai sumber pengetahuan, termasuk informasi keagamaan. Di satu sisi, media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan pembelajaran agama yang efektif karena menyediakan berbagai konten edukatif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat membawa pengaruh negatif apabila tidak digunakan secara bijak. Penyebaran informasi yang tidak benar, budaya hedonisme, individualisme, serta konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa. Selain itu, tingginya intensitas penggunaan media sosial juga berpotensi memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman nilai agama Islam sangat diperlukan

¹³ Nazma Aulia Surrahman dkk., "Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Vol. 5, No. 10, 2026.

agar mahasiswa mampu menyaring informasi, membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan, serta menggunakan media sosial secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN menjadi penting untuk dikaji karena dapat memberikan gambaran mengenai sejauh mana nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak dipahami serta diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun sosial di era digital.¹⁴

Mahasiswa PTKIN diharapkan mampu menyeimbangkan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan spiritualitas. Dalam dunia pendidikan tinggi, keberhasilan akademik sering menjadi fokus utama mahasiswa karena dianggap sebagai tolok ukur prestasi dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Namun, pencapaian akademik yang tinggi tidak akan memiliki makna yang utuh apabila tidak disertai dengan moral dan spiritual yang baik. Islam memandang bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki hubungan yang saling melengkapi sehingga keduanya harus berkembang secara seimbang dalam diri seorang muslim.¹⁵ Oleh sebab itu, mahasiswa perlu memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan kedalaman spiritual agar mampu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa lebih fokus pada aspek akademik dibandingkan pengembangan spiritualitas. Kondisi tersebut dapat menyebabkan menurunnya kesadaran beragama di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana mahasiswa PTKIN memahami dan menerapkan nilai agama dalam kehidupan akademik maupun sosial.¹⁶

Nilai-nilai agama Islam memiliki peran penting sebagai benteng moral dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang semakin berkembang pesat di era modern. Arus globalisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pola pikir, cara berkomunikasi, serta gaya hidup generasi muda. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual muda menjadi salah satu pihak yang paling mudah terpapar pengaruh budaya luar melalui media sosial, teknologi informasi, dan berbagai bentuk interaksi global lainnya. Tidak semua pengaruh tersebut bersifat positif karena sebagian dapat bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Fenomena pergaulan bebas, konsumtisme, individualisme, serta menurunnya etika menjadi contoh dampak negatif yang dapat muncul akibat lemahnya pemahaman agama.¹⁷ Dalam kondisi tersebut, nilai-nilai Islam menjadi pedoman penting bagi mahasiswa dalam menentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, pemahaman nilai agama Islam perlu diperkuat agar mahasiswa mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak, kritis, dan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip keislaman.¹⁸

Organisasi kemahasiswaan berbasis Islam menjadi salah satu wadah yang dapat membantu memperkuat pemahaman agama mahasiswa PTKIN. Melalui organisasi tersebut,

¹⁴ Dwi Susanti dkk., "Belajar Islam Lewat Media Sosial: Mengukur Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keislaman Mahasiswa UNIMED," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, 2025.

¹⁵ Abuddin Nata, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana, 2016), 45–47.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Kencana, 2019), 123–126.

¹⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 298–300.

¹⁸ Moh. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018), 327–330.

mahasiswa dapat mengikuti berbagai kegiatan keagamaan seperti kajian Islam, diskusi ilmiah, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial. Aktivitas tersebut tidak hanya meningkatkan wawasan keislaman mahasiswa, tetapi juga membantu mereka membangun karakter dan kemampuan sosial. Selain itu, organisasi keislaman dapat menjadi sarana bagi mahasiswa untuk saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama di lingkungan kampus. Akan tetapi, tidak semua mahasiswa aktif dalam kegiatan organisasi keagamaan sehingga tingkat pemahaman agama mereka juga berbeda-beda. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana organisasi keislaman berpengaruh terhadap pemahaman nilai agama Islam mahasiswa PTKIN. Keberadaan organisasi kemahasiswaan Islam juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk belajar menerapkan nilai-nilai agama secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang intensif dengan sesama anggota dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan sikap religius, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Selain itu, berbagai program yang diselenggarakan organisasi sering kali dirancang untuk menjawab tantangan moral dan sosial yang dihadapi mahasiswa pada era modern. Dengan demikian, organisasi keislaman tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai media pembinaan yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

Kurangnya pemahaman agama dapat memengaruhi perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa yang tidak memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung lebih mudah terpengaruh oleh perilaku negatif lingkungan. Dalam dunia pendidikan, rendahnya kesadaran terhadap nilai agama dapat terlihat dari tindakan seperti plagiarisme, kurang disiplin, hingga rendahnya etika dalam berinteraksi dengan dosen maupun teman. Selain itu, lemahnya pemahaman agama juga dapat memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri ketika menghadapi masalah kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai agama memiliki peran penting dalam membentuk moral dan kepribadian mahasiswa. Oleh karena itu, penguatan pemahaman agama menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan generasi muda yang berakarakter baik. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat, mahasiswa juga dihadapkan pada berbagai tantangan yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak mereka. Tanpa landasan agama yang memadai, mahasiswa berpotensi mengalami kebingungan dalam menentukan sikap terhadap berbagai persoalan moral dan sosial yang muncul di lingkungan sekitar. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki pemahaman agama yang baik cenderung lebih mampu mengambil keputusan secara bijaksana, menjaga integritas akademik, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, upaya peningkatan pemahaman nilai-nilai agama Islam perlu terus dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pembinaan yang terarah. Kegiatan religius di lingkungan kampus menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan penghayatan nilai agama Islam pada mahasiswa.¹⁹ Berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, kajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan program pembinaan keagamaan sering dilaksanakan di lingkungan PTKIN. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membiasakan mahasiswa menjalankan ajaran agama secara

¹⁹ Baidhillah Riyadhi, Nelly Mujahidah, dan Khamim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 20–31.

konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan religius juga dapat mempererat hubungan sosial antarwarga kampus sehingga tercipta suasana akademik yang harmonis dan religius.²⁰ Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan, mahasiswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kegiatan religius juga berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Dengan demikian, lingkungan kampus dapat menjadi sarana yang efektif dalam mendukung pembentukan pribadi mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki landasan spiritual yang kuat. Akan tetapi, partisipasi mahasiswa dalam kegiatan keagamaan masih beragam. Sebagian mahasiswa aktif mengikuti kegiatan religius, sedangkan sebagian lainnya kurang memiliki minat terhadap aktivitas tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji peran kegiatan religius dalam membentuk pemahaman nilai agama Islam mahasiswa sehingga dapat diketahui sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kualitas keagamaan dan karakter mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.

Pemahaman agama Islam yang baik diharapkan mampu membentuk mahasiswa yang toleran dan berakhlak mulia. Islam mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.²¹ Dalam lingkungan kampus yang terdiri dari berbagai latar belakang budaya dan pemikiran, sikap toleransi menjadi hal yang sangat penting. Mahasiswa yang memahami nilai agama secara benar akan mampu bersikap terbuka dan menghormati pendapat orang lain tanpa kehilangan identitas keislamannya.²² Sikap ini dapat menciptakan suasana pergaulan yang harmonis, saling menghargai, serta menghindarkan terjadinya konflik yang disebabkan oleh perbedaan pandangan. Selain itu, pemahaman agama yang baik juga dapat menumbuhkan kesadaran untuk menjunjung tinggi nilai persaudaraan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan kampus maupun masyarakat. Selain itu, nilai-nilai akhlak seperti jujur, amanah, dan rendah hati juga menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam aktivitas akademik, organisasi, dan interaksi sosial sehari-hari. Mahasiswa yang memiliki akhlak yang baik cenderung mampu menjaga integritas, menghormati dosen dan teman, serta menjalankan tugas dan tanggung jawab dengan penuh kesadaran. Oleh karena itu, pemahaman nilai agama Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga hubungan sosial antarsesama yang menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang damai, harmonis, dan penuh rasa saling menghormati.

Berdasarkan berbagai fenomena tersebut, penelitian mengenai pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini

²⁰ Dini Nurjannah, Sofi Wulan Sari, Tanti Oktaviani, dan Agus Fakhruddin, "Karakteristik Religius Kultur Kampus Dalam Keseharian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 2 (2023): 109–123.

²¹ Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, dan Fitrah Satrya Fajar Kusumah, "Persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Mengenai Toleransi Antaragama," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 613–622.

²² Dini Nurjannah, Sofi Wulan Sari, Tanti Oktaviani, dan Agus Fakhruddin, "Karakteristik Religius Kultur Kampus Dalam Keseharian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 2 (2023): 185–197.

berfokus pada pemahaman nilai-nilai agama Islam karena aspek tersebut merupakan indikator penting dalam pembentukan karakter mahasiswa PTKIN. Pemilihan fokus penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai agama Islam melalui pengukuran kuantitatif menggunakan indikator yang terukur. Pemahaman nilai-nilai agama Islam dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator, yaitu tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada konsep pendidikan Islam yang menekankan pembentukan karakter dan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Moh. Daud Ali, nilai-nilai Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek ibadah, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sosial yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, serta akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN yang meliputi aspek tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak dalam kehidupan akademik maupun sosial.²³ Pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama diharapkan tidak hanya terlihat dalam aspek pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam sikap, perilaku, dan cara mahasiswa mengambil keputusan dalam berbagai situasi kehidupan. Di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, mahasiswa dituntut untuk mampu menyaring berbagai informasi dan pengaruh yang datang dari lingkungan sekitar berdasarkan nilai-nilai agama yang diyakininya. Oleh karena itu, pemahaman agama yang kuat menjadi bekal penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mahasiswa. Selain itu, berbagai kondisi sosial yang berkembang di lingkungan keluarga, kampus, maupun masyarakat juga menjadi latar belakang penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama Islam dipahami dan diterapkan oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung. Hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi bagi perguruan tinggi dalam meningkatkan program pembinaan keagamaan mahasiswa agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian tentang pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN memiliki relevansi yang tinggi dalam mendukung pembentukan generasi muda yang religius, berakhlak, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi pedoman hidupnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan tingkat pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa Perguruan

²³ Aidhillah Riyadhi, Nelly Mujahidah, dan Khamim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak," *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020): 20–31.

²⁴ wi Susanti, Dwi Atika Zahara, Khairiah, Siti Mardiah, dan Hapni Laila Siregar, "Belajar Islam Lewat Media Sosial: Mengukur Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keislaman Mahasiswa UNIMED," *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no 1 (2025): 128-135.

Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Subjek penelitian adalah mahasiswa aktif PTKIN dari berbagai program studi dan angkatan. Pengambilan sampel dilakukan dengan memilih mahasiswa yang bersedia mengisi angket penelitian yang disebarakan secara daring oleh peneliti.

Data penelitian dikumpulkan melalui penyebaran angket secara daring menggunakan Google Form. Instrumen penelitian disusun berdasarkan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi yang menjelaskan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan hubungan individu dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang diwujudkan dalam sikap serta tindakan. Berdasarkan teori tersebut, dipilih indikator tanggung jawab, kejujuran, toleransi, dan kepedulian sosial sebagai representasi nilai-nilai karakter yang selaras dengan ajaran Islam. Selain itu, indikator akhlak digunakan berdasarkan konsep akhlak dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya perilaku terpuji sebagai manifestasi pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.²⁵ Dengan demikian, penelitian ini menggunakan lima indikator pemahaman nilai-nilai agama Islam, yaitu tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Setiap pernyataan diukur menggunakan skala Likert empat tingkat yang terdiri atas Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di Indonesia. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik nonprobability sampling dengan pendekatan convenience sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kesediaan mereka untuk mengisi angket yang disebarakan secara daring. Berdasarkan teknik tersebut diperoleh 101 responden dari berbagai program studi dan angkatan. Sampel ini digunakan untuk memberikan gambaran deskriptif mengenai pemahaman nilai-nilai agama Islam pada responden yang terlibat dalam penelitian.

Data yang diperoleh kemudian diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa perhitungan frekuensi dan persentase pada setiap kategori jawaban. Menurut Sugiyono, statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknik ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan tingkat pemahaman nilai-nilai agama Islam pada mahasiswa PTKIN berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, bukan untuk menguji hubungan atau pengaruh antarvariabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 101 mahasiswa sebagai responden yang berasal dari dua Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Berdasarkan asal perguruan tinggi, sebanyak 100 responden (99,0%) berasal dari Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, sedangkan 1 responden (1,0%) berasal dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Selain berasal dari dua perguruan tinggi tersebut, responden juga memiliki latar belakang program studi dan tingkat semester yang beragam. Rekapitulasi jawaban responden pada setiap indikator penelitian disajikan pada Tabel 3.

²⁵ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 9–14.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Program Studi

No	Program Studi	Jumlah
1	Pendidikan Agama Islam (PAI)	55
2	PGMI	7
3	Hukum Keluarga Islam (HKI)	7
4	Tadris IPS	4
5	Ekonomi Syariah	3
6	Program Studi Lainnya	25
Total		101

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Semester

No	Semester	Jumlah
1	Semester 4	74
2	Semester 6	10
3	Semester 8	9
4	Semester lainnya	8
Total		101

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden pada Setiap Indikator Pemahaman Nilai-Nilai Agama Islam

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Seorang mahasiswa tetap melaksanakan kewajiban ibadah di tengah jadwal organisasi dan perkuliahan yang padat. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual sebagai bentuk tanggung jawab seorang muslim.	86 (85,1%)	14 (13,9%)	0 (0%)	1 (1,0%)
2	Fenomena mahasiswa yang lebih mengutamakan pencapaian akademik dibandingkan kualitas ibadah menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tanggung jawab intelektual dan spiritual.	43 (42,6%)	40 (39,6%)	11 (10,9%)	7 (6,9%)
3	Seorang mahasiswa diketahui melakukan plagiarisme pada tugas akhir dengan alasan tekanan akademik dan tuntutan nilai tinggi. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman nilai kejujuran dalam Islam belum diterapkan secara optimal dalam kehidupan akademik.	34 (33,7%)	52 (51,5%)	11 (10,9%)	4 (4,0%)
4	Seorang mahasiswa menolak ajakan temannya untuk memanipulasi data penelitian meskipun	55 (54,5%)	40 (39,6%)	3 (3,0%)	3 (3,0%)

	berisiko dikucilkan dari kelompoknya. Tindakan tersebut mencerminkan implementasi nilai kejujuran dan integritas dalam Islam.				
5	Seorang mahasiswa tetap menghargai teman yang berbeda organisasi, pemikiran, dan latar belakang sosial meskipun sering terjadi perdebatan di kelas. Sikap tersebut mencerminkan penerapan nilai toleransi dalam Islam.	61 (60,4%)	39 (38,6%)	0 (0%)	1 (1,0%)
6	Seorang mahasiswa menggunakan media sosial untuk menyerang dan mempermalukan pihak lain karena perbedaan pandangan keagamaan. Tindakan tersebut tidak mencerminkan sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam.	38 (37,6%)	35 (34,7%)	9 (8,9%)	19 (18,8%)
7	Seorang mahasiswa memilih tidak mengikuti kegiatan sosial kampus karena merasa urusan pribadi lebih penting dibanding membantu sesama. Sikap tersebut kurang sesuai dengan nilai kepedulian sosial dalam Islam.	23 (22,8%)	55 (54,5%)	19 (18,8%)	4 (4,0%)
8	Mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan membantu masyarakat sekitar menunjukkan penerapan nilai kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam.	47 (46,5%)	51 (50,5%)	2 (2,0%)	1 (1,0%)
9	Dalam sebuah diskusi kelas, seorang mahasiswa menyampaikan pendapat dengan merendahkan pandangan teman lain agar dianggap paling intelektual. Sikap tersebut tidak mencerminkan etika akademik dan akhlak Islami yang baik.	39 (38,6%)	38 (37,6%)	12 (11,9%)	12 (11,9%)
10	Mahasiswa yang tetap menjaga etika komunikasi kepada dosen meskipun merasa diperlakukan tidak adil menunjukkan implementasi nilai akhlak dalam Islam.	44 (43,6%)	46 (45,5%)	9 (8,9%)	2 (2,0%)

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori setuju (S) dan sangat setuju (SS) pada seluruh indikator yang diteliti. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa PTKIN memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama Islam yang tercermin dalam aspek tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Tingginya persentase jawaban setuju dan sangat setuju mengindikasikan bahwa sebagian besar responden memahami pentingnya penerapan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan akademik maupun sosial. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai setiap aspek, hasil penelitian dan pembahasan disajikan berdasarkan masing-masing indikator sebagai berikut.

Tanggung Jawab

Aspek tanggung jawab diukur melalui dua indikator. Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori sangat setuju dan setuju. Pada indikator pertama, sebanyak 86 responden (85,1%) menyatakan sangat setuju dan 14 responden (13,9%) menyatakan setuju bahwa seorang mahasiswa perlu tetap melaksanakan kewajiban ibadah di tengah jadwal organisasi dan perkuliahan yang padat sebagai bentuk kemampuan menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual. Sementara itu, pada indikator kedua, sebanyak 43 responden (42,6%) menyatakan sangat setuju dan 40 responden (39,6%) menyatakan setuju bahwa kecenderungan lebih mengutamakan pencapaian akademik dibandingkan kualitas ibadah menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara tanggung jawab intelektual dan spiritual.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan akademik dan spiritual secara seimbang. Mahasiswa menyadari bahwa keberhasilan akademik tidak boleh mengesampingkan kewajiban sebagai seorang muslim. Kemampuan untuk tetap melaksanakan ibadah di tengah kesibukan perkuliahan dan aktivitas organisasi mencerminkan tanggung jawab seorang muslim dalam menjaga keseimbangan antara hubungan dengan Allah SWT dan kewajiban akademiknya. Sebaliknya, kondisi ketika mahasiswa lebih memprioritaskan pencapaian akademik dibandingkan kualitas ibadah dipandang sebagai bentuk ketidakseimbangan antara tanggung jawab intelektual dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Zubaedi dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter*²⁶ yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Berdasarkan pandangan tersebut, kemampuan mahasiswa dalam tetap melaksanakan ibadah di tengah kesibukan perkuliahan dan aktivitas organisasi menunjukkan adanya kesadaran untuk menjalankan berbagai kewajiban secara seimbang, baik sebagai mahasiswa maupun sebagai seorang muslim. Selain itu, pandangan responden bahwa pencapaian akademik tidak boleh mengesampingkan kualitas ibadah menunjukkan adanya pemahaman bahwa tanggung jawab tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga aspek spiritual. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai tanggung jawab berperan dalam membentuk karakter mahasiswa yang disiplin, berkomitmen, dan mampu menempatkan berbagai kewajiban secara proporsional dalam kehidupan sehari-hari.

Kejujuran

Aspek kejujuran diukur melalui dua indikator. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju. Pada indikator ketiga, sebanyak 34 responden (33,7%) menyatakan sangat setuju dan 52 responden (51,5%) menyatakan setuju bahwa tindakan plagiarisme yang dilakukan mahasiswa dengan alasan tekanan akademik dan tuntutan nilai tinggi menunjukkan belum optimalnya penerapan nilai

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 76.

kejujuran dalam kehidupan akademik. Sementara itu, pada indikator keempat, sebanyak 55 responden (54,5%) menyatakan sangat setuju dan 40 responden (39,6%) menyatakan setuju bahwa sikap menolak ajakan untuk memanipulasi data penelitian, meskipun berisiko dikucilkan dari kelompok, merupakan bentuk implementasi nilai kejujuran dan integritas dalam Islam.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami pentingnya nilai kejujuran dalam lingkungan akademik. Hal ini sejalan dengan pendapat Tabib Muhammad Hasan Husen bin Ahmad yang menyatakan bahwa kejujuran memiliki peran yang krusial dalam membangun hubungan yang kuat, mempertahankan integritas, dan membangun masyarakat yang berbasis kepercayaan. Kejujuran tidak hanya berkaitan dengan perkataan, tetapi juga tercermin dalam perilaku akademik sehari-hari. Selain itu, menghindari penipuan, manipulasi, atau pengelabuan informasi adalah bagian integral dari etika berkata jujur, sehingga tindakan plagiarisme maupun manipulasi data penelitian merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan integritas. Dalam perspektif Islam, kejujuran dianggap sebagai salah satu sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, sehingga keberhasilan akademik perlu dicapai melalui cara-cara yang jujur dan bertanggung jawab.²⁷

Dalam perspektif Islam, kejujuran (*sidq*) merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan pendidikan. Tingginya tingkat persetujuan responden menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya menjaga integritas akademik sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai agama Islam. Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa memahami bahwa keberhasilan akademik harus dicapai melalui cara-cara yang jujur dan bertanggung jawab, sehingga nilai kejujuran tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi pedoman dalam bertindak.

Toleransi

Aspek toleransi diukur melalui dua indikator. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori sangat setuju dan setuju. Pada indikator kelima, sebanyak 61 responden (60,4%) menyatakan sangat setuju dan 39 responden (38,6%) menyatakan setuju bahwa sikap tetap menghargai teman yang berbeda organisasi, pemikiran, dan latar belakang sosial meskipun sering terjadi perdebatan di kelas merupakan bentuk penerapan nilai toleransi dalam Islam. Sementara itu, pada indikator keenam, sebanyak 38 responden (37,6%) menyatakan sangat setuju dan 35 responden (34,7%) menyatakan setuju bahwa tindakan menggunakan media sosial untuk menyerang dan mempermalukan pihak lain karena perbedaan pandangan keagamaan tidak mencerminkan sikap toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam. Adapun 9 responden (8,9%) menyatakan tidak setuju dan 19 responden (18,8%) menyatakan sangat tidak setuju terhadap pernyataan tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Mahasiswa menyadari bahwa perbedaan organisasi, pemikiran, maupun latar belakang sosial merupakan suatu realitas yang

²⁷ Tabib Muhammad Hasan Husen bin Ahmad, *Manusia Itu Rabasia KU dan Akulah Rabasia NYA* (Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023), hlm. 39.

harus disikapi dengan sikap saling menghormati. Kemampuan untuk tetap menghargai orang lain meskipun terdapat perbedaan pandangan menunjukkan adanya pemahaman yang baik terhadap nilai toleransi yang diajarkan dalam Islam. Sebaliknya, tindakan menyerang dan mempermalukan pihak lain di media sosial karena perbedaan pandangan keagamaan dipandang sebagai perilaku yang bertentangan dengan prinsip toleransi dan etika bermuamalah dalam Islam.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai toleransi telah dipahami sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam yang menekankan sikap menghargai sesama manusia. Hasil tersebut sejalan dengan pemikiran Nurcholish Madjid yang menyatakan bahwa toleransi merupakan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan guna menciptakan hubungan sosial yang harmonis. Menurutnya, Islam mengajarkan penghormatan terhadap kemajemukan dan mendorong terwujudnya kehidupan yang damai serta rukun di tengah masyarakat yang beragam. Namun, masih adanya sebagian responden yang memiliki pandangan berbeda terkait interaksi di media sosial menunjukkan bahwa pemahaman toleransi dalam ruang digital perlu diperkuat agar nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara konsisten, baik dalam interaksi langsung maupun melalui media sosial.²⁸

Kepedulian Sosial

Aspek kepedulian sosial diukur melalui dua indikator. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju. Pada indikator ketujuh, sebanyak 23 responden (22,8%) menyatakan sangat setuju dan 55 responden (54,5%) menyatakan setuju bahwa sikap seorang mahasiswa yang memilih tidak mengikuti kegiatan sosial kampus karena menganggap urusan pribadi lebih penting dibanding membantu sesama merupakan perilaku yang kurang sesuai dengan nilai kepedulian sosial dalam Islam. Sementara itu, pada indikator kedelapan, sebanyak 47 responden (46,5%) menyatakan sangat setuju dan 51 responden (50,5%) menyatakan setuju bahwa mahasiswa yang aktif terlibat dalam kegiatan sosial serta membantu masyarakat sekitar menunjukkan penerapan nilai kepedulian sosial yang diajarkan dalam Islam. Hanya 2 responden (2,0%) yang menyatakan tidak setuju dan 1 responden (1,0%) yang menyatakan sangat tidak setuju.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya kepedulian sosial sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai agama Islam. Mayoritas responden menilai bahwa mengabaikan kegiatan sosial demi kepentingan pribadi tidak mencerminkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter yang baik tidak hanya tercermin dalam pengetahuan moral (*moral knowing*), tetapi juga dalam perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*),²⁹ Dengan demikian, kepedulian sosial merupakan salah satu bentuk nyata dari tindakan moral yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

²⁸ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), 426.

²⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–62.

Sebaliknya, keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar dipandang sebagai wujud nyata pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memahami pentingnya menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep *hablum minannas* dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan.³⁰ Selain itu, menurut teori solidaritas sosial yang dikemukakan oleh Émile Durkheim, kehidupan masyarakat akan berjalan harmonis apabila individu memiliki kesadaran kolektif untuk saling membantu dan bekerja sama demi kepentingan bersama.³¹

Kepedulian sosial dalam Islam tidak hanya diwujudkan melalui hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga melalui hubungan yang baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu, kesediaan untuk membantu orang lain, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai agama Islam. Hal ini sesuai dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menjelaskan bahwa ajaran Islam mengintegrasikan dimensi ibadah dan dimensi sosial sehingga seorang muslim dituntut untuk memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.³² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami agama dalam aspek ritual, tetapi juga dalam aspek sosial yang menekankan pentingnya hubungan antarmanusia, empati, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tingginya tingkat persetujuan responden mengindikasikan bahwa nilai kepedulian sosial telah dipahami sebagai salah satu wujud aktualisasi ajaran Islam dalam kehidupan mahasiswa.³³

Akhlak

Aspek akhlak diukur melalui dua indikator. Berdasarkan Tabel 1, mayoritas responden memberikan jawaban pada kategori sangat setuju dan setuju. Pada indikator kesembilan, sebanyak 39 responden (38,6%) menyatakan sangat setuju dan 38 responden (37,6%) menyatakan setuju bahwa sikap seorang mahasiswa yang menyampaikan pendapat dengan merendahkan pandangan teman lain agar dianggap paling intelektual merupakan perilaku yang tidak mencerminkan etika akademik dan akhlak Islami yang baik. Sementara itu, pada indikator kesepuluh, sebanyak 44 responden (43,6%) menyatakan sangat setuju dan 46 responden (45,5%) menyatakan setuju bahwa mahasiswa yang tetap menjaga etika komunikasi kepada dosen meskipun merasa diperlakukan tidak adil menunjukkan implementasi nilai akhlak dalam Islam. Adapun 9 responden (8,9%) menyatakan tidak setuju dan 2 responden (2,0%) menyatakan sangat tidak setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya akhlak dalam kehidupan akademik maupun sosial. Responden menyadari bahwa perilaku merendahkan pendapat orang lain dalam diskusi tidak

³⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 146–148.

³¹ Émile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, trans. W. D. Halls (New York: Free Press, 1984), 31–39.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 89–92.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 36–38.

sesuai dengan nilai-nilai akhlak Islami karena dapat menimbulkan sikap tidak menghargai sesama serta mengganggu terciptanya lingkungan akademik yang sehat. Sebaliknya, kemampuan menjaga etika komunikasi kepada dosen, bahkan ketika menghadapi situasi yang dianggap tidak menyenangkan, dipandang sebagai bentuk pengendalian diri dan penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memahami akhlak sebagai salah satu bentuk implementasi nilai-nilai agama Islam yang harus diwujudkan dalam interaksi sosial maupun akademik. Akhlak yang baik tercermin melalui sikap saling menghormati, menjaga kesopanan dalam berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang darinya lahir berbagai perbuatan secara mudah tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu. Dengan demikian, pemahaman terhadap nilai akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga tercermin dalam perilaku nyata yang mendukung terciptanya budaya akademik yang beretika, harmonis, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral.³⁴

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 101 mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN), dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama Islam yang meliputi tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Hal ini ditunjukkan oleh dominasi jawaban pada kategori setuju dan sangat setuju pada seluruh indikator yang diteliti. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengidentifikasi penerapannya dalam kehidupan akademik dan sosial.

Pada aspek tanggung jawab, mahasiswa memahami pentingnya menjaga keseimbangan antara kewajiban akademik dan spiritual. Pada aspek kejujuran, responden menunjukkan kesadaran bahwa plagiarisme dan manipulasi data merupakan tindakan yang bertentangan dengan nilai integritas dalam Islam. Selanjutnya, pada aspek toleransi, mahasiswa memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya menghargai perbedaan pandangan, organisasi, maupun latar belakang sosial sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Pada aspek kepedulian sosial, mayoritas responden menilai bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial dan kepedulian terhadap sesama merupakan bagian penting dari pengamalan nilai-nilai Islam. Sementara itu, pada aspek akhlak, mahasiswa memahami pentingnya menjaga etika, kesopanan, dan sikap saling menghormati dalam interaksi akademik maupun sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa PTKIN terhadap nilai-nilai agama Islam berada pada kategori baik. Temuan ini mendukung teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Zubaedi, yang menekankan pentingnya pengembangan nilai-nilai karakter dalam hubungan manusia dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Hal tersebut tercermin pada tingginya tingkat persetujuan

³⁴ Yenni Yunita, Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa (Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023), hlm. 2.

responden terhadap indikator tanggung jawab, kejujuran, toleransi, kepedulian sosial, dan akhlak. Dengan demikian, teori pendidikan karakter yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mahasiswa PTKIN memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai agama Islam sebagai dasar pembentukan karakter. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari perguruan tinggi untuk memperkuat internalisasi dan implementasi nilai-nilai agama Islam agar tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga tercermin secara konsisten dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulyana, and Roslan Abdur Rahman. "Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Agama Islam: Membangun Karakter Religius Mahasiswa." *TAKLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 23, no. 1 (2025).
- Afuwah, Rifa'. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa." *Al Mikeraj: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 4, no. 2 (2024).
- Ali, Moh. Daud. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018.
- Anas, Muhammad, Abdurrohman, and Taufik Mustofa. "Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama Islam." *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2025).
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Durkheim, Émile. *The Division of Labor in Society*. Translated by W. D. Halls. New York: Free Press, 1984.
- Hasan Husen bin Ahmad, Tabib Muhammad. *Manusia Itu Rahasia KU dan Akulah Rahasia NYA*. Lamongan: Nawa Litera Publishing, 2023.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Maawiyah, Aisyah, and Syahrizal. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran pada PTKIN Aceh." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023).
- Madjid, Nurcholish. *Islam: Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Maulida, Ghina Rahmah, and Dwi Ratnasari. "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak." *Tadarus Tarbany* 6, no. 2 (2024).
- Mo'tasim, and Yuliana Alfiatin. "Moderasi Beragama dan Kohesi Sosial di Perguruan Tinggi:

- Kerangka Strategis untuk Mengembangkan Sikap Sosio-Religius pada Mahasiswa.” *El Banat: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2024).
- Mujahidin, Endin, Didin Hafidhuddin, and Fitrah Satrya Fajar Kusumah. “Persepsi Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Mengenai Toleransi Antaragama.” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021).
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Nata_Abuddin. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Nurjannah, Dini, Sofi Wulan Sari, Tanti Oktaviani, and Agus Fakhruddin. “Karakteristik Religius Kultur Kampus Dalam Keseharian Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.” *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 2 (2023).
- al-Qaradawi, Yusuf. *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rambe, Toguan, Mawardi, and Seva Mayasari. “Rumah Moderasi Beragama di PTKIN: Potret Kebijakan dan Strategi Mewujudkan Beragama Moderat di Perguruan Tinggi.” *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 2 (2023).
- Riyadhi, Baidhillah, Nelly Mujahidah, and Khamim. “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Mahasiswa Melalui Lembaga Dakwah Kampus: Studi Pada LDK IMMSAH Politeknik Negeri Pontianak.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 4, no. 1 (2020).
- Selvia, Sasmi, Munawar Rahmat, and Saepul Anwar. “Tingkat Pemahaman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum dan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri terhadap Konsep Moderasi Beragama.” *Intizar* 28, no. 1 (2022).
- Surrahman, Nazma Aulia, et al. “Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Pada Mahasiswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *COMSERVA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 10 (2026).
- Susanti, Dwi, Dwi Atika Zahara, Khairiah, Siti Mardiah, and Hapni Laila Siregar. “Belajar Islam Lewat Media Sosial: Mengukur Pengaruh Media Sosial terhadap Pemahaman Keislaman Mahasiswa UNIMED.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2025).
- Wahidin, Muhamad Rozikan, and Dina Fatma Septiani. “Pengaruh Sosial-Budaya Akademik terhadap Kesadaran Beragama: Implikasi terhadap Konseling Religius di Perguruan Tinggi.” *Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2022).
- Wahyuni, Sari, and Hemawati. “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga

Terhadap Pemahaman Agama Siswa di MTs Al Washliyah Medan.” *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran* 4, no. 1 (2024).

Yunita, Yenni. *Pendidikan Akhlak Bagi Mahasiswa*. Lombok Tengah, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2023.

Yusuf, Muhammad, Andi Marauleng, Islamiah Syam, Siti Masita, and Marsuanti Marzuki. “Efektivitas Ragam Metode Dalam Pembelajaran PAI.” *Al-Absor: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 3 (2024).

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.